

# Fenomena Kelompok Perguruan Silat Di Kabupaten Ponorogo Sebuah *Analysis Pieces* \*

## Latar Belakang

Kasus yang melibatkan perkelahian antar perguruan silat di wilayah Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur mulai merebak pada awal tahun 2000 an. Sebagai suatu Kabupaten di wilayah Karesidenan Madiun, Ponorogo sedikit banyak juga terkena imbas dari perkembangan kelompok perguruan silat yang berpusat di Madiun. Kasus perkelahian kelompok silat ini sempat menyita perhatian berbagai kalangan masyarakat yang ada di wilayah Ponorogo dan sekitarnya karena dampak yang ditimbulkan atas kasus konflik semacam ini cukup besar dirasakan oleh kalangan anggota masyarakat dari berbagai lapisan.

## Sejarah Setia Hati

Organisasi silat yang terlibat dalam konflik tersebut adalah 2 perguruan silat Setia Hati (SH) yaitu SH Terate dan SH Winongo yang kesemuanya berpusat di Madiun. Kedua perguruan tersebut awalnya merupakan satu perguruan yaitu Setia Hati (diawali berdirinya *Sedulur Tunggal Kecer*) yang berdiri di kampung Tambak Gringsing Surabaya oleh KI Ngabei Soero Diwiryo dari Madiun pada tahun 1903.<sup>1</sup> Pada tahun tersebut KI Ngabei belum menamakan perguruanannya dengan nama Setia Hati namun, bernama “Joyo Gendilo Cipto Mulyo” hanya dengan 8 orang siswa, didahului oleh 2 orang saudara yaitu Noto/Gunadi (adik kandung KI Ngabei sendiri) dan *kenevel* Belanda.

Baru pada tahun 1917 saat ada pasar malam di alun-alun Madiun para siswa Joyo Gendilo Cipto Mulyo mendemonstrasikan pencak silat, banyak orang yang kagum dan menjadikan nama perguruan tersebut populer di masyarakat sehingga siswanya pun menjadi banyak. Atas saran dari saudara KI Ngabei nama Joyo Gendilo dirubah menjadi Setia Hati yang bertujuan kekeluargaan, keluhuran budi, dan keutamaan. KI Ngabei menyetujuinya<sup>2</sup>.

Pendiri perguruan tersebut meninggal pada tanggal 10 November 1944 dalam usia 75 tahun, dengan meninggalkan wasiat supaya rumah dan pekarangannya diwakafkan kepada Setia Hati dan selama bu Ngabei Soero Diwiryo masih hidup tetap menetap di rumah tersebut dengan menikmati pension dari perguruan tersebut. KI Ngabei dimakamkan di Desa Winongo Madiun dengan batu nisan garnit dengan dikelilingi bunga melati. Dan oleh berbagai kalangan makam KI Ngabei dijadikan pusat dari perguruan Setia Hati

“...Pusatnya di Desa Winongo Madiun...”<sup>3</sup>

(Koordinator Cabang SH Terate Ponorogo/ 12 April 2003)

Konon kabarnya KI Ngabei Soero Diwiryo mempunyai 2 orang murid kesayangan yang sejak sepeninggal KI Ngabei Soero Diwiryo terjadi pertentangan ideologi ke-SetiaHati-an diantara kedua murid tersebut yang mengakibatkan pecahnya perguruan tersebut menjadi 2 yaitu SH Winongo yang tetap berpusat di Desa Winongo dan SH Terate di Desa Pilangbangau Madiun<sup>4</sup>

\* Tulisan ini ditulis oleh Endro Probo, salah satu Peneliti pada Conflict Research Team Worldbank. Tulisan merupakan bagian dari laporan besar dari penelitian Conflict Negotiation Study.

<sup>1</sup> KUMPULAN MATERI KE-SH-AN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE, DIEDARKAN OLEH KOPERASI TERATE MANUNGGAL PONOROGO HAL 4

<sup>2</sup> ibid

<sup>3</sup> IBID

<sup>4</sup> IBID HAL 8

“SH kuwi bibit kawite mung siji, salah siji muride nyempal dhewe merga rumangsa ora disayang karo gurune akhire ngedhekne perguruan dhewe jenenge Winongo kuwi”(SH (setia hati) asal mulanya satu perguruan, salah satu muridnya keluar karena merasa tidak diperhatikan oleh gurunya, akhirnya mendirikan perguruan sendiri namanya Winongo).

(Pelatih SH Terate Sampung/08 April 2003)

## Ideology Setia Hati

Berdasarkan Kumpulan Materi Ke SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate, dikatakan KI Ngabei Soero Diwiryo sebagai keturunan dari Bethoro Katong<sup>5</sup> di Ponorogo, putra Raja Brawijaya di Majapahit. Setia Hati itu sendiri merupakan akronim dari syair Jawa yang berisi falsafah hidup dan kehidupan dalam pandangan kebatinan Jawa<sup>6</sup> (Kejawen). Akronim tersebut terdiri atas;

**S** Setyo Budyo, Sinupeket Singset  
**E**

**T** Tiniti Aliring Tindak Tinati  
**I**

**A** Hanggayuh Pandeme Ngawiryo

**H** Hamarsudi Handaraning Wiwoho  
**A**

**T** Tinulato Ing Reh Mengestuti  
**I**

Dalam bahasa Indonesia syair tersebut berarti ‘Perilaku/Kepribadian baik (utama) yang selalu dipegang teguh senantiasa mengiringi langkah dalam menjalani hidup untuk menggapai keutamaan dalam rangka menciptakan kedamaian dunia’ Falsafah tersebut selanjutnya menjadi inti dari ajaran Setia Hati. Beberapa hal yang penting dalam ajaran Setia Hati adalah.

### Box. 1. Ajaran Setia Hati

1. Orang SH itu *tego larane, ora tega patine* (welas asih)
2. Orang SH tidak pernah kesepian
3. Orang SH itu tidak mengenal jalan buntu dalam menghadapi segala hal-hal yang sulit, kesukaran memang berat, tetapi dianggap sebagai kebiasaan
4. Orang SH tidak boleh cepat marah, segala sesuatunya harus dipikirkan masak-masak terlebih dahulu.
5. Sesekali diam, bila ada soal yang sulit, harus menjadi pelopornya
6. Semua berita/laporan sebaiknya didengarkan dahulu, tetapi belum tentu dimasukkan dalam hati.
7. Seseorang dapat berbuat dosa tanpa berbuat sesuatu
8. *Wong iku yen diwenehi patine ketemu uripe, diwenehi rekasane sing ketemu begjane, yen dioyak kesenangane ketemu cilakane* (manusia itu apabila diberi mati ketemu hidupnya, diberi kesusahan ketemu kebahagiaan, apabila yang dikejar kesenangannya ketemu celakanya)
9. Di SH tidak ada system bapakisme, sentralisme, kyaisme dan sebagainya seperti pada pencak silat lainnya.
10. Dalam SH disebutkan manusia tidak akan bisa menderita bila manusia itu menuruti panggilan hidup,

<sup>5</sup> tokoh ini oleh sebagian kalangan masyarakat Ponorogo dianggap sebagai pendiri dan penyebar agama islam di Kabupaten Ponorogo. Lihat juga Social Conflict: Notes from (east) Java oleh Imron Rasyid.

<sup>6</sup> Opcit **KUMPULAN MATERI KE-SH-AN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE**. HAL 8

menuruti kehendak alam. SH mempunyai ukuran pandangan hidup yang mendalam. Kenalilah diri sendiri, dengan mengenal diri sendiri maka anda akan tahu tempat anda sendiri dan fungsi anda sendiri. Kalau manusia tidak bahagia, manusia itu tidak dapat menempati tempatnya sendiri. SH didirikan tidak hanya bahagia sejahtera tetapi bahagia dunia akhirat. Kalau kita kumpul dan makan, maka orang itu baik apabila anda sudah disyahkan, tetapi ilmu tidak dikembangkan maka anda berdosa. Gagal kalau orang itu tidak berani mengulangi cita-citanya sendiri. Sabar ialah orang yang percaya pada dirinya sendiri artinya dia yakin dan yakin pasti cita-citanya tercapai.

11. SH didirikan untuk tujuan yang lebih luhur, jadi SH tidak hanya khusus mempelajari pencak silat saja. Dengan pencak silat akan mempunyai kepercayaan diri sendiri, mempunyai jiwa yang sehat dan kuat.
12. Manusia bisa merubah nasibnya asal:
  - Manusia berpikir sehat.
  - Berintuisi sehat, perasaan, good feeling. Di SH tidak ada istilah *dhisiki kersaning Alloh* (mendahului kehendak Tuhan), oleh karena kehendak Allah tidak dapat didahului.
13. Manusia yang berbudi ialah manusia yang tidak bersalah, tahu berbakti kepada, Tuhan Yang maha Esa, Ibu dan Bapak, Guru dan sesamanya.
14. SH mengenal 2 hukum: Hukum manusia ialah apabila orang itu melanggar tata tertib yang telah ditetapkan oleh seseorang kepala, jika dilanggar akan mendapat hukuman/sangsi. Hukum Tuhan ialah apabila orang itu menegakkan agama maka orang itu akan mendapat pahala dan apabila orang itu tidak menganut akan tegaknya/melanggar perintah Tuhan maka orang itu akan berdosa.
15. Larangan orang SH:
  - Tidak boleh menyerang dahulu dalam perkelahian
  - Tidak boleh merusak pagar ayu/bagus (mengganggu istri/suami orang lain)
  - Tidak boleh moros ijo/merusak poros hijau (sesuatu yang bersifat masih suci)
16. Wong urip iku mesti kelangan, lan kudu kena kanggo memayu hayuning bawono artinya berbuatlah sesuatu untuk kebahagiaan masyarakat besar.
17. SH tidak tergantung pada suatu agama saja, tetapi mengakui seluruh agama yang baik dan mengakui adanya Tuhan.
18. Apa yang menimpa diri saudara, sesungguhnya sumber dari diri saudara sendiri dan saudara akan menempati tempat yang saudara anggap kuasa bagi saudara sendiri.
19. Pencak silat sering di demontrasikan dalam SH karena untuk mengembalikan kepribadian nenek moyang kita bahwa pencak silat mengandung kesenian dan kepribadian bangsa Indonesia pada umumnya

### Setia Hati Terate<sup>7</sup>

Setia Hati Terate sendiri didirikan oleh KI Hajar Hardjo Utomo di Desa Pilangbangau Madiun pada tahun 1922 atas ijin KI Ngabei Soero Diwiryo sebagai pendiri perguruan Setia Hati<sup>8</sup>. Oleh kalangan anggota SH Terate KI Hajar Hardjo Utomo dianggap sebagai seorang perintis Kemerdekaan Republik Indonesia. Awalnya KI Hajar Hardjo Utomo menamakan organisasi silatnya dengan nama “Pencak Sport Club” dengan tujuan menanamkan rasa keberanian untuk melawan penjajah Belanda di Desa Pilangbangau.<sup>9</sup>

Pada saat tersebut SH Pilangbangau dicurigai oleh Belanda sebagai tempat berkumpulnya para pemberontak Indonesia untuk melawan Belanda. Tempat-tempat latihan silat Setia Hati diincar

<sup>7</sup> dalam sub judul ini semua asas, dasar, dan ideology SH Terate dikutip dari Kumpulan Materi Ke-SH-an Persaudaraan Setia Hati Terate dan Anggaran dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Persudaraan SH Terate. Buku ini hanya diedarkan untuk kalangan terbatas pada warga SH Terate.

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Ibid

Belanda dan dibubarkan bila diketahui ada latihan pencak silat disitu. Sehingga tempat latihannya berpindah-pindah tempat. Untuk mengelabui Belanda nama SH diganti dengan PSC (Pemuda Sport Club) atas kegiatan tersebut KI Hajar Hardjo Utomo ditahan oleh Belanda di Madiun selama 3 tahun. KI Hajar Hardjo Utomo meninggal pada tahun 1952.

Pada tahun 1942, masa penjajahan Jepang atas usul dari anggota SH PSC yang bernama Suratno Surengpati nama PSC diganti Setia Hati Terate dengan dasar tanpa organisasi. Baru pada tahun 1948, atas saran dari anggota SH Terate yang lain bernama Soetomo Mangkujoyo, Jendro Darsono, Sumaji diadakan konferensi SH Terate yang pertama di Pilangbangau di rumah Hardjo Utomo dengan hasil SH Terate menjadi organisasi secara formal dengan didasarkan atas asas:

1. Peraudaraan SH Terate berdasarkan idiil Pancasila, landasan structural UUD 45 negara RI
2. Persaudaraan SH Terate berasaskan persaudaraan atau kekeluargaan yang kekal, keolahragaan, kesenian, beladiri pencak silat, dan kerokhanian
3. Persaudaraan SH Terate tidak berafiliasi/memihak pada aliran politik manapun.

Persaudaraan dalam hal ini diartikan sebagai ikatan batin yang kuat yang tidak membedakan yang kaya dan yang miskin. SH Terate bertujuan untuk:

1. Mempertinggi rasa keTuhanan Yang Maha Esa.
2. Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan berpedoman pada ajaran dan wasiat persaudaraan SH Terate.
3. Mempertebal rasa cinta kasih pada sesamanya atau *Asih sepadha padhane tumitah*.
4. Menanamkan jiwa ksatria, cinta tanah air dan bangsa.
5. Mempertinggi mental/spiritual dan fisik bangsa Indonesia pada umumnya dan warga SH Terate pada khususnya.
6. Mempertebal kepercayaan pada diri sendiri atas dasar kebenaran.
7. Ikut serta mendidik manusia untuk menjadi baik dan luhur yang tahu benar dan salah serta berjiwa Pancasila.

Atas dasar tersebut manusia yang berbudi luhur dalam SH Terate diartikan sebagai manusia yang

- Mengenal Tuhan
- Bisa mementingkan keperluan orang lain/umum
- Orang SH dalam hal remeh mengalah, tetapi dalam hal yang prinsip dipertahankan
- *Memayu bayuning bawana* (menciptakan perdamaian dengan alam sekitar)
- *Empan papan* (dapat menempatkan diri)

Pepatah dalam SH Terate mengatakan, bahwa manusia bisa dihancurkan, bisa dimatikan, tetapi manusia itu tidak dapat dikalahkan selama manusia itu masih setia pada hatinya sendiri atau ber-SH pada hatinya sendiri. Sendiri dalam konteks tersebut diartikan sebagai lebih baik mati daripada kalah, atas dasar tersebutlah terdapat semboyan di SH Terate dalam menghadapi lawan yang berbunyi: "*Cilik ora kurang bakal, Gedhe ora torah bakal waton kena dak ingeti ora ilang dak kedbedi isih wujud manungsa ora bakal mundur. Kewan. gelut kalah gedhe kalah, nanging manungsa gelut kalah gedhe durung mesti yen kalah amarga manungsa iku duwe akal lan budi.*" (Kecil tidak kurang kemampuan, besar tidak memiliki kelebihan selama dapat dilihat tidak hilang, dikedipkan mata masih dalam wujud manusia tidak akan mundur. Hewan berkelahi kalah besar kalah, namun manusia berkelahi kalah besar belum tentu kalah karena manusia memiliki akal dan budi).

Dari landasan-landasan yang tersebut diatas terdapat larangan-larangan yang harus ditaati oleh seluruh anggota SH Terate dalam bentuk wasiat SH Terate yang biasa dikenal dengan istilah *pepacuh* (larangan) yang berisi:

Pasal 1: Warga Setia Hati Terate (SHT) harus:

1. Berbakti kepada Tuhan, orang tua dan gurunya
2. Menjaga kebaikan nama warga SHT pada umumnya
3. Bersikap ksatria dan tetap pendiriannya
4. Berdiri diatas keadalian kebenaran dan tidak boleh memihak sebelah
5. Berani karena benar dan takut karena salah
6. Menjaga ketentraman dan menjunjung tinggi nusa dan bangsa dengan penuh kesetiaan hati dan kecintaan
7. Membuktikan sebagai bangsa yang merdeka
8. Melenyapkan sikap mementingkan diri sendiri
9. Kekal dalam persaudaraannya dan menguatkan semangat tolong menolong diantara sesama bangsa Indonesia terutama sesama anggota SHT

Pasal 2: Warga SHT tidak boleh:

1. Memberi pelajaran pencak silat SHT tanpa surat kuasa dari pengurus pusat dan cabang
2. Sombong dan membuat sakit hati sesamanya
3. Tidak boleh menunjukkan kepandaiannya di muka umum yang hingga dapat membuat sakit hati orang lain
4. Tidak boleh menunjukkan kepandaiannya dimana tidak berguna
5. Menerima segala sesuatu yang tidak syah

Pasal 3: Warga SHT dilarang:

1. Berkelahi sesama warga SHT
2. Merusak pagar ayu (*karahayon*)
3. Merusak pupus hijau (sesuatu yang masih dalam keadaan suci)
4. Merampas dam memiliki hak orang lain

Pasal 4: Warga (semua warga) Persaudaraan Setia Hati Terate harus memegang teguh wasiat SHT.

Setia Hati Terate mengembangkan dirinya sebagai suatu organisasi persaudaraan/sosial yang mapan, dengan silat sebagai olah raga bela dirinya. Mapan dalam artian organisasi tersebut memiliki aturan-aturan berupa Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART), dalam mengikat anggota organisasinya. Oleh kalangan elite organisasi Setia Hati Terate tidak mau disebut sebagai suatu perguruan silat mereka menyebut dirinya sebagai suatu organisasi yang bernama Terate dengan silat sebagai olah raga bela dirinya dibawah satu perguruan bernama Setia Hati, seperti yang dikatakan oleh informan,

“Terate sebuah organisasi, perguruanannya Setia Hati dan pencak silat adalah bela dirinya...”<sup>10</sup>

( Koordinator Cabang SH Terate Ponorogo/ 12 April 2003)

Organisasi ini mempunyai struktur kepengurusan yang sangat jelas mulai dari tingkat Pusat di Madiun hingga ke tingkat rayon (Desa).

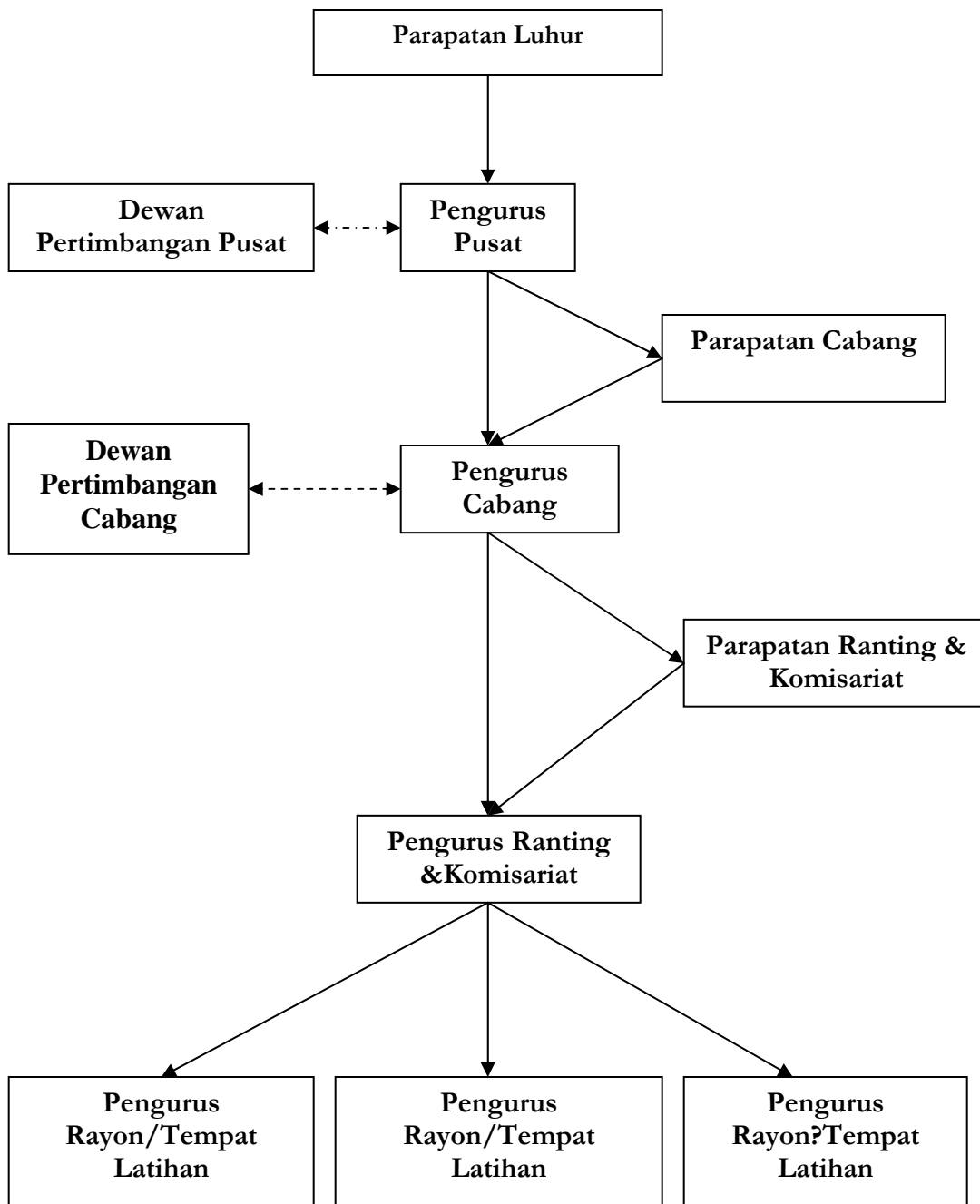
<sup>10</sup> IBID

“...Beda dengan Terate semuanya jelas mulai dari tingkat cabang di Kabupaten, ranting di Kecamatan, dan rayon di tingkat Desa semua ada pengurusnya, ....”<sup>11</sup>  
( Koordinator Cabang SH Terate Ponorogo/ 12 April 2003)

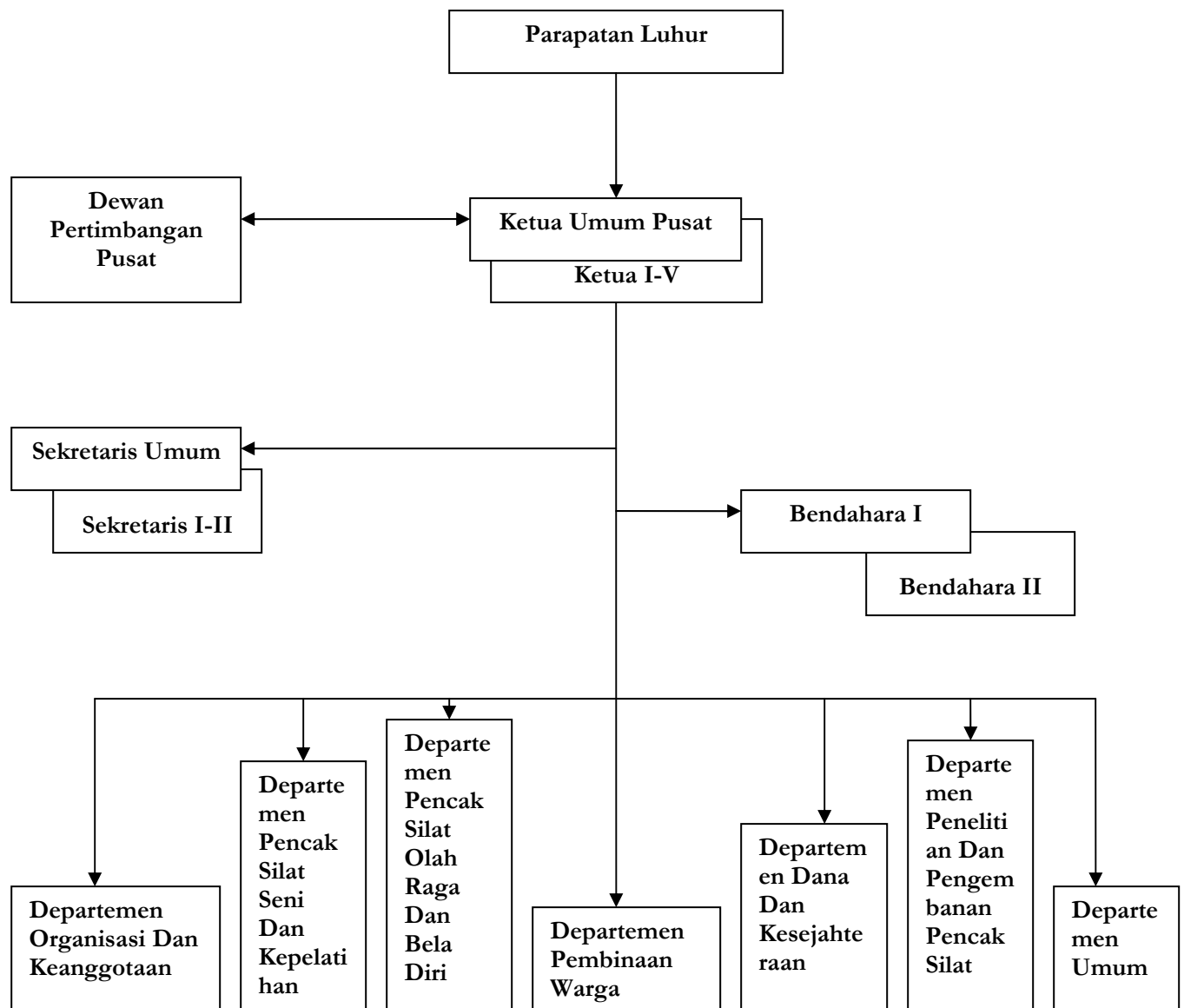
Hal tersebut yang membedakan keberadaan SH Terate dengan SH Winongo. Pada SH Terate sifatnya berorganisasi dan setiap 2 tahun sekali mengadakan kongres untuk menyamakan teknik dan kebaktian. Berorganisasi artinya bukan berorganisasi politik , SH tidak bernaung pada organisasi politik. Di SH Terate harus mengalami ujian-ujian serta memenuhi senam dan jurus baru dapat disahkan sebagai warga SH Terate tingkat I. Sedangkan SH Winongo sifatnya tidak berorganisasi, pada SH Winongo begitu ada orang masuk menjadi anggota langsung disahkan. Namun secara ideology baik Terate maupun Winongo sama-sama menganut ajaran Setia Hati yang dikembangkan oleh KI Ngabei Soero Diwiryo.

## **Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Tahun 2000-2005**

<sup>11</sup> **IBID**



Struktur Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate Tingkat Pusat



Struktur tertinggi dalam organisasi SH Terate adalah Parapatan Luhur sebagai suatu kedaulatan organisasinya. Parapatan Luhur adalah forum musyawarah tertinggi Persaudaraan Setia Hati Terate di tingkat pusat/nasional. Parapatan Persaudaraan Setia Hati Terate terdiri dari:

- Parapatan Luhur tingkat pusat/nasional
- Parapatan Cabang tingkat kota/kabupaten/wilayah tertentu.
- Parapatan Ranting tingkat kecamatan
- Parapatan Komisariat tingkat perguruan tinggi/luar negeri.

Masing-masing Parapatan tersebut diadakan sekali dalam 5 tahun sebagai forum musyawarah pengambilan keputusan di setiap structural organisasi.

Lambang Persaudaraan SH Terate berupa lambang berbentuk persegi empat panjang (ukuran 3:2) dengan dasar warna hitam. Lambang hati berwarna putih bersinar dan bertepi merah terletak tepat



ditengah-tengah. Disebelah kiri lambang hati terlukis garis berdiri tegak lurus berwarna putih ditengah merah. Dibawah lambang hati yang terletak ditengah terdapat bunga Terate berwarna putih, berdaun dan terletak diatas permukaan air, sedangkan bunganya terdiri dari kuncup, setengah mekar, dan mekar. Sinar putih yang memancar dari lambang hati. Didalam lambang terdapat lukisan senjata yang bercirikan pencak silat yaitu: belati, pedang trisula, toya dan rambik, dengan penempatan sebagai berikut:

- Toyak diatas tulisan Persaudaraan
- Belati dan Rambik diatas lukisan/gambar hati
- Trisula dibawah lukisan/gambar bunga Terate.
- Pedang disamping lukisan/gambar hati

Dalam lambang tersebut tertulis atau tersurat kata-kata “Persaudaraan Setia Hati Terate” dengan penempatan sebagai berikut:

- ❖ Tulisan : Persaudaraan terletak diatas lukisan /gambar Hati
- ❖ Tulisan : Setia, terletak disebelah kiri lukisan /gambar Hati
- ❖ Tulisan : Hati, terletak disebelah kanan lukisan /gambar Hati
- ❖ Tulisan : Terate, terletak dibawah lukisan /gambar Bunga Terate

Lambang Persaudaraan mengandung makna yang sangat dalam diawali:

- Bentuk lambang segi empat artinya: *4 kiblat 5 pancer* (dihati) yang dimiliki manusia yang berisi: Cipta, Rasa, Karsa, Jiwa, dan Badan. Kelima hal tersebut dapat seimbang, maka manusia akan dapat berkarya.
- Dasar hitam melambangkan bahwa dalam persaudaraan SH adalah kekal abadi, persaudaraan yang dimaksud adalah seperti saudara sekandung.
- Hati berwarna putih tepi berwarna merah artinya kesucian hati dan rasa kasih sayang yang ada batasnya pada orang SH yang hatinya harus selalu suci, dalam arti tidak mamu memiliki barang yang tidak sah.
- Hati yang bersinar berarti dimanapun orang SH berada harus memancarkan kasih sayang/kasih *sapadba-padhane tumithab* (sesama manusia).
- Bunga Terate, melambangkan suatu bunga yang bisa hidup disegala tempat, suatu symbol bagi orang SH itu harus bisa hidup, dan terdiri dari segala lapisan masyarakat, namun tetap satu seperti saudara sekandung.
- Pita disebelah kanan berwarna putih garis tengah cerah mengandung arti orang SH harus berdiri tegak ditengah-tengah keadilan dan kebenaran.
- Senjata, artinya di SH diberi pelajaran beladiri brupa pencak silat.
- Tulisan Persudaraan mengandung makna dalam SH yang diutamakan adalah persaudaraannya sedangkan pencak silat hanya sebagai tali pengikat untuk memperkuat tali persaudaraan.

Dasar utama yang menjadi landasan utama organisasi SH Terate disebut dengan Panca Dasar Setia Hati Terate yang berisi:

1. Persaudaraan, ialah kumpulan manusia yang menganggap orang lain menjadi keluarga sendiri (seperti saudara sekandung)
2. Olah Raga, ialah manusia itu jasmaninya harus dijaga, *diopeni* (dirawat). Jadi jika berolah raga janganlah terlalu payah dan janganlah diam saja.
3. Kesenian, ialah diambil dari keindahannya, jadi orang SH harus tahu seni dan keindahan.

4. Bela Diri, ialah sangat berguna untuk menegakkan keadilan, membela kelestarian hidup. Pembelaan diri tidak hanya dengan pencak silat saja, dengan cara ramah tamah, sopan santun juga suatu bela diri.
5. Kebatinan, ialah sumber asas Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.

Anggota organisasi SH Terate lebih dikenal dengan istilah warga<sup>12</sup>. Berasal dari kata:

- *Wani Amarga* (berani karena), dalam membela kebenaran.
- *Wedi Amarga* (takut karena), melakukan kesalahan (dosa).
- *Wibawa Amarga* (berwibawa karena) perkataan, tingkah laku dan perbuatan.

Sehingga untuk menjadi seorang warga harus bisa membela kebenaran dan takut berbuat dosa, sehingga bila perbuatan seorang warga itu selalu baik maka akan menimbulkan kewibawaan pada dirinya. Untuk menjadi warga harus melalui proses ujian-ujian (inisiasi) dan persyaratan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Dalam anggaran dasar dan rumah tangga SH Terate dikatakan bahwa seorang warga ialah anggota yang telah disahkan (*sab-saban*) sesuai dengan tata cara yang berlaku pada organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate. Yang dapat disahkan menjadi warga adalah harus sudah berusia 17 tahun keatas terhitung pada saat bulan dilaksanakan pengesahan bagi putra, dan berusia 14 tahun bagi putri dan sudah mencapai 35 jurus serta telah memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan dengan melalui testing, diajukan kepada pengurus pusat untuk dapat disahkan menjadi warga. Proses pengesahan warga menggunakan ritual yang berlaku dalam alam kebatinan ajaran *kejawan* dan dilaksanakan pada setiap bulan *suro*<sup>13</sup>

Kuangan Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, diperoleh dari:

Untuk pusat diperoleh dari:

- Uang mahar<sup>14</sup> dan pengesahan calon warga.
- Sumbangan warga
- Sumbangan dan bantuan yang syah serta tidak mengikat.

Sedangkan untuk tingkat cabang, berasal dari,

- Iuran siswa
- Iuran warga
- Sumbangan dan bantuan yang syah serta tidak mengikat

### Tipologi Konflik

Atas dasar ideology tersebut diatas maka tidak heran apabila berbagai kelompok organisasi silat yang sejenis menjamur pada kultur masyarakat yang agraris seperti halnya masyarakat Ponorogo pada umumnya dan masyarakat di Kecamatan Sampung maupun Badegan pada khususnya. Pada tipologi masyarakat yang demikian anggota masyarakatnya jarang sekali ditemukan kesibukan lain selain mereka bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga ketika kelompok silat masuk dalam kehidupan mereka dianggap sebagai suatu kesibukan baru diluar rutinitas mereka sehari-hari. Ditunjang lagi kebanyakan ideology dari kelompok silat tersebut dikemas dalam suatu alam

<sup>12</sup> istilah ini juga berlaku pada anggota kelompok silat yang terdapat di wilayah Ponorogo

<sup>13</sup> pada masyarakat Jawa bulan suro merupakan salah satu bulan dalam penanggalan Jawa, suatu bulan yang dianggap saat tepat untuk melakukan proses penyucian diri manusia. Biasanya pada bulan ini di kalangan masyarakat Jawa tidak pernah ditemui acara-acara yang berkaitan dengan daur hidup manusia (life cycle) seperti Khitanan maupun hajatan perkawinan.

<sup>14</sup> uang mahar adalah uang koin nominal rp. 1000 berjumlah 36 buah dari para calon siswa yang ditempelkan pada sebuah kain yang melambangkan 36 jurus yang harus dikuasai oleh setiap calon warga. Uang tersebut selanjutnya diberikan kepada pihak pengurus pusat organisasi.

kebatinan *kejawan*, yang relative familiar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Implikasinya masyarakat banyak yang menjadi bagian dari kelompok silat yang terdapat dilingkungannya masing-masing.

Tidak ada data secara resmi berapa jumlah warga masing-masing kelompok silat yang ada dan sejak kapan berbagai organisasi silat tersebut masuk ke wilayah Ponorogo. Yang bisa diketahui bahwa konflik antar perguruan terutama Setia Hati mulai meledak ke permukaan pada sekitar tahun 1998 di Ponorogo. Alasan yang menjadi penyebab akan kasus tersebut oleh berbagai kalangan selalu dikaitkan dengan kebenaran klaim identitas kepemilikan ke-Setia Hati-an yang dimiliki baik oleh SH Terate maupun SH Winongo. Sedangkan pemicunya bisa berbagai hal, salah satu hal yang berlaku umum di seluruh wilayah Ponorogo sebagai pemicu konflik tersebut adalah kesenian Campursari<sup>15</sup>. Mengapa pertunjukan campursari mudah memicu perkelahian antar kelompok silat?

"... Anak *kulon pasar* (sebelah barat pasar) *drop-drop* (datang beramai-ramai) dari Ponorogo, mabuk dan bikin masalah dengan anak Terate dari Medang [nama salah satu dusun di desa Sampung] yang juga sama-sama nonton acara tersebut, *plilik-plilikan* (saling melihat), karena sama-sama mabuk mereka berkelahi. ...."

(Sutrisno [Koordinator Cabang Terate Ponorogo, 12 April 2003])

Jadi, perkelahian antar anggota kelompok silat di pertunjukan campursari diawali dari datangnya para anggota kelompok silat secara beramai-ramai, kebanyakan dari mereka datang dalam keadaan mabuk. Selama pertunjukan, mereka pelotot-pelototan dengan anggota kelompok silat yang lain. Jika emosi sudah naik, maka salah satu dari mereka akan keluar dari arena pertunjukan, itu dimaknai sebagai undangan untuk berkelahi. Ketika kelompok silat yang lain mengikutinya, maka terjadilah perkelahian itu di tempat lain, di luar arena pertunjukan campursari.

Saat ini pertentangan ideologi tersebut dikalangan anggota-anggota perguruan SH Terate atau SH Winongo yang lain masih kuat satu sama lainnya untuk saling mengklaim identitas kebenaran Setia Hati yang mereka memiliki

"STK(sedulur tunggal kecer(saudara sekandung) sebutan informan untuk SH Winongo) itu adalah organisasi tanpa bentuk karena tidak jelas strukturnya, siapa pengurusnya, dimana tempat lainnya, siapa pelatihnya semuanya tidak ada kalo kepingin menjadi anggota masuk dulu baru latihan itupun kalo mau,...."

(Koordinator Cabang SH Terate Ponorogo/ 12 April 2003)

Perebutan kepemilikan identitas Setia Hati inilah yang memunculkan sentimen-sentimen antar anggota kedua perguruan tersebut yang pada akhirnya selalu menjadi penyebab terjadinya perkelahian antar anggota kedua perguruan silat SH Winongo dan SH Terate dimanapun mereka berada.

"Mereka itu selalu saja tidak pernah bisa akur (rukun)....."

(Tokoh Agama Desa Sampung/07 April 2003)

Mengapa sampai terjadi perpecahan dalam tubuh perguruan SH?

<sup>15</sup> lihat studi kasus antar kelompok silat di Kecamatan Sampung

“... Setia Hati (SH) didirikan oleh kaum bangsawan, karena tidak bisa masuk ke dalam masyarakat bawah karena status sosialnya berbeda, maka salah satu anggota SH mendirikan organisasi Terate pada tahun 1922 untuk bisa diterima oleh masyarakat bawah sebagai wujud melestarikan perguruan SH supaya tidak hilang, dan bisa diterima pada masyarakat Jawa karena falsafahnya kejawen ....”

(Sutrisno [Koordinator Cabang Terate Ponorogo], Sampung, 12 April 2003)

“SH kumi bibit kawite mung siji, salah siji muride nyempal dbewe merga rumangsa ora disayang karo gurune, akhire ngedhekne perguruan dbewe, jenenge Winongo kumi.” (SH (Setia Hati) asal mulanya satu perguruan, salah satu muridnya keluar karena merasa tidak diperhatikan oleh gurunya, akhirnya mendirikan perguruan sendiri namanya Winongo).

(Deni [pelatih Terate], Sampung, 8 April 2003)

Jika membaca kutipan di atas, terlihat bahwa pembentukan kedua kelompok silat tersebut berangkat dari situasi konflik, baik secara ideologi maupun relasi antar anggota dalam perguruan SH. Ki Hajar Hardjo Utomo, pendiri Terate, mendirikan Terate karena merasa kurang sepaham dengan ideologi SH yang berbasis pada komunitas bangsawan. Hardjo Utomo ingin membangun SH yang lebih bisa diterima masyarakat bawah guna melestarikan perguruan SH<sup>16</sup>. Sedangkan Winongo didirikan sebagai manifestasi perasaan salah satu anggota yang merasa 'dianaktirikan' oleh guru mereka dalam perguruan SH.

Dengan latar belakang yang demikian, hingga saat ini isu mendasar dalam konflik Winongo dan Terate adalah identitas asli SH. Masing-masing organisasi mengklaim sebagai pembawa nilai dan ajaran asli SH, menganggap dirinya yang paling baik dan benar<sup>17</sup>. Informasi tentang konflik identitas asli SH ini akan membantu kita memahami mengapa hingga saat ini konsep *enemy* yang dibangun oleh kedua belah pihak adalah Terate vs Winongo. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pelatih Terate, berikut ini.

“... Cab Terate yen pengin gabung karo perguruan liya ra apa-apa, pokoke dudu Winongo, soale jane kumi dasar juruse padha nanging Winongo rada kaku gerakanne...” (Anak Terate kalau ingin bergabung dengan perguruan lain boleh saja, asal bukan Winongo, karena sebenarnya jurus dasarnya sama tapi Winongo sedikit kaku gerakannya.)

(Deni, Sampung, 8 April 2003)

Selain isu identitas asli, faktor-faktor lain yang memperparah konflik antara Terate dan Winongo adalah perebutan wilayah dan anggota. Konon, ketika dua murid SH mendirikan, masing-masing, Terate dan Winongo, mereka membuat kesepakatan untuk melakukan pembagian wilayah 'kekuasaan'. Winongo akan membangun basis di wilayah perkotaan, sedangkan Terate di wilayah pinggiran. Namun pada perkembangannya, ada beberapa wilayah, baik perkotaan maupun pinggiran yang menjadi wilayah irisan antara Terate dan Winongo, dan biasanya wilayah ini paling rentan terjadi konflik. Masing-masing organisasi, baik Terate maupun Winongo, bersaing untuk

<sup>16</sup> Pada realisasinya, Terate memilih bentuk sebagai sebuah organisasi, bukan perguruan. Konon, ini berkaitan dengan janji para murid SH untuk tidak membuat perguruan baru, atas permintaan sang guru. Oleh karena itu, para anggota Terate menyebut kelompoknya sebagai organisasi. Secara teknis organisasional, Terate dikelola berdasar aturan standar organisasi modern pada umumnya; memiliki kepengurusan, struktur kepemimpinan yang bertingkat dari pusat [di Madiun], cabang [tingkat kabupaten], dan ranting [tingkat kecamatan], serta sistem rekrutmen yang sistematis. Secara ideologis, anggota Terate tetap mengakui SH sebagai perguruan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Sutrisno, Koordinator Cabang Terate Ponorogo, “.... Terate sebuah organisasi, perguruanannya Setia Hati, dan pencak silat adalah bela dirinya. ....”

<sup>17</sup> Pernyataan ini disimpulkan dari kutipan wawancara dengan salah satu pelatih Terate: “... Jane kumi dasar juruse padha nanging winongo rada kaku gerakanne...” (Sebenarnya jurus dasarnya sama [dengan jurus dasar Terate] tapi Winongo sedikit kaku gerakannya)

mendapatkan anggota sebanyak-banyaknya. Penggalangan anggota ini tentu saja untuk prestise organisasi, karena semakin banyak anggotanya, maka ia semakin menjadi organisasi yang besar. Cara yang dipakai untuk menggalang anggota biasanya dengan mengajak saudara (adik/kakak), tetangga atau teman sepermainan, seperti yang disampaikan dalam kutipan di bawah.. Dan motif bergabungnya seseorang dalam kelompok silat bisa karena ingin gaul [diterima oleh lingkungan], bisa juga sebagai strategi untuk melindungi diri dari gangguan orang. Berikut beberapa kutipan tentang pola rekrutmen dan motif bergabungnya seseorang dalam kelompok silat.

“...*Dijak karo mas, mas Deni sadurunge wis tau melu nang Ambon, sing nglatih yo Mas Deni.*” (Diajak oleh *mas* (kakak kandungnya), Mas Deni sebelumnya sudah menjadi anggota Terate semenjak di Ambon, yang melatih juga Mas Deni ).

(*Anggota Terate, Sampung, 6 April 2003*)

“Saya pernah mendengar orang-orang di *buk* (dam) depan rumah situ ngomong, *melu Terate wae yen ono opo-opo ben ono sing ngewangi* (ikut Terate aja biar kalo ada apa-apa ada yang membantu).

(*Warga Sampung Lor, Sampung, 5 April 2003*)

Selain persoalan prestise, ternyata, pengurus organisasi juga membangun orientasi ekonomi dalam proses rekrutmen anggota. Semakin banyak anggota yang direkrut, berarti semakin banyak pendapatan yang akan diperoleh organisasi. Setiap anggota baru yang akan masuk dikenakan biaya yang tidak sedikit. Seorang anggota Terate di Sampung Kidul, misalnya, dia harus membayar 700 ribu rupiah untuk biaya latihan setahun yang bisa dicicil dua kali. Sedangkan Winongo mematok harga 100 ribu dengan jadwal latihan yang tidak tetap. Jiu-jitsu tidak mematok biaya keanggotaan, hanya saja setiap anggota diwajibkan membayar iuran untuk membayar pajak listrik tempat latihan. Dari tarikan biaya sebesar itu, kita bisa menghitung berapa pendapatan yang akan diperoleh setiap organisasi silat. Ambil satu contoh, Terate. Untuk satu kali pelantikan setiap bulan *Sura* [bulan pertama dalam kalender Jawa], Terate melakukan pelantikan sejumlah 1000-2000 anggota baru, jika satu anggota membayar 700 ribu rupiah, maka uang yang akan masuk ke organisasi dalam satu tahun adalah 700 juta hingga 1,4 milyar rupiah!!! Jumlah yang fantastis. Ini menarik sekali, sebuah organisasi silat dengan jumlah anggota 35.000 orang dan pemasukan 700 juta hingga 1,4 milyar rupiah per tahun. Sebuah kekuatan yang sangat besar untuk kabupaten 'kecil' seperti Ponorogo.

Kasus perkelahian antar anggota kelompok silat seperti yang terjadi di wilayah Ponorogo oleh elite organisasi silat dianggap sebagai suatu kenakalan remaja yang wajar, karena pelakunya kebanyakan adalah anggota organisasi yang masih berusia muda. Oleh karena itu pihak elite kelompok silat tersebut secara terang-terang lebih banyak menyerahkan penanganannya kepada pihak aparat keamanan yang mempunyai kewenangan dalam mengatasi persoalan tersebut. Walaupun pada akhirnya proses penyelesaiannya selalu berakhir dengan ketidak terangan.

“...*Ning ditutup mboten dibuka, rahasia.* (...Tetapi kasusnya ditutup tidak dibuka, rahasia.....)

(*Kamituwo Dusun Pagerukir Desa Pagerukir/07 Mei 2003*)

Sedangkan dikalangan elite masing-masing kelompok silat yang ada tidak pernah terjadi permasalahan diantara mereka, pusat padepokan perguruan silat yang terdapat di Madiun pun satu sama lain saling berdekatan dalam satu wilayah.

Untuk saat ini di Ponorogo saja SH Terate memiliki jumlah warga (istilah yang dimiliki oleh SH Terate untuk menyebut anggota organisasinya) sebanyak 35.500 warga suatu jumlah yang sangat berpotensi untuk dijadikan komoditas berbagai kepentingan tertentu.

SH Terate menjadi kekuatan organisasi massa tersendiri di Kabupaten Ponorogo dengan basis massa mayoritas di daerah pinggiran baik pinggiran kota kabupaten maupun pinggiran kota kecamatan.

“...Warga Terate banyak tersebar di daerah pedesaan dan pinggiran kota, karena diantara mereka rasa kekeluargaannya masih erat sehingga sesuai dengan visi organisasi yaitu persaudaraan. Berbeda dengan di kota orang kan banyak kepentingan sehingga persaudaraannya kurang begitu kuat”

(Koordinator Cabang SH Terate Ponorogo/30 April 2003)

Maka tak heran, Bupati Ponorogo saat ini pada tahun 1998 lalu bergabung menjadi anggota kehormatan SH Terate,

“Pak Markum kuwi anggota kehormatan Terate lho Mas!”(Pak Markum yang menjadi bupati Ponorogo sekarang, menjadi anggota kehormatan SH Terate lho mas!)

(Pelatih SH Terate Sampung/09 April 2003).

tahun dimana ia untuk kedua kalinya mencalonkan diri menjadi Bupati dalam masa kedua periode kepemimpinannya, dan tahun dimana berbagai kasus perkelahian antar perguruan silat SH Terate dan SH Winongo yang diiringi kasus bacok lari di Ponorogo mulai marak selama hampir 4 tahun.

Kecenderungan delegitimasi yang dilakukan Bupati tersebut saat ini menjadi suatu kecenderungan yang bersifat umum di kalangan elite formal maupun informal yang ada di tingkat lokal, dalam mencari dukungan untuk mencapai tujuannya disebabkan warga dari SH Terate menjadi mayoritas di Ponorogo.

“...Basis massa yang potensial itu ya SH Terate itu massanya hampir di seluruh wilayah Ponorogo malah bisa dikatakan sebagai *single majority* di Ponorogo sini....makanya sejak 2 tahun terakhir ini saya menjadi warga Terate untuk mencari dukungan buat partai saya...”

(Tokoh Golkar Badegan, 24 Juni 2003)

Kecenderungan tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena SH Terate memiliki struktur organisasi yang jelas dan cenderung bersifat paternalistic, meskipun dalam ideology Setia Hati tidak dikenal istilah bapakisme, sentralisme ataupun kyaisme. Namun dalam kenyataannya elit organisasi SH Terate sangat dihormati oleh *grass root*. Sehingga yang terjadi di lapangan adalah berjalannya rantai komando (*command chain*) seperti halnya dalam komando militer.

“...Warga Terate yang diandalkan itu jiwa premanya saja sebenarnya mudah mengendalikan mereka tinggal tergantung pimpinannya kalau bilang jangan!, mereka pasti nurut....”

(Tokoh Golkar Badegan, 24 Juni 2003)

## **Perbandingan Fenomena Konflik Silat di Sampung dan Badegan**

Sedikit perbedaan yang terdapat di dua Kecamatan yang menjadi daerah penelitian ini terhadap fenomena keberadaan kelompok silat. Di Kecamatan Sampung, kelompok silat yang ada relative heterogen jenisnya. Namun masih tetap didominasi oleh dua aliran Setia Hati baik Terate maupun Winongo dengan jumlah warga masing-masing kelompok tersebut yang relative seimbang. Sehingga menjadikan wilayah di Kecamatan tersebut terpolarisasi menjadi 2 kutub yang berbeda. Desa di pusat kota Kecamatan Sampung lebih didominasi oleh SH Winongo sedangkan di Desa daerah pinggiran Kecamatan Sampung merupakan basis dari SH Terate. Potensi konflik yang terjadi pun cukup besar.

Kecamatan Badegan merupakan basis dari SH Terate, mayoritas anggota masyarakatnya bergabung dalam organisasi tersebut. Hal tersebut tidak berarti organisasi silat yang lain tidak berkembang di Kecamatan ini, beberapa organisasi silat juga ditemukan di Kecamatan Badegan namun dalam jumlah anggota yang relative kecil. Pun, tidak berarti pula Kecamatan Badegan potensi konflik antar organisasi silat tersebut menjadi kecil. Kenyataan yang terjadi warga SH Terate Badegan justru banyak yang menjadi pelaku perkelahian antar kelompok silat yang terjadi di wilayah luar Kecamatan Badegan.

### **Penutup (Kesimpulan)**

Tipologi konflik semacam ini akan selalu terjadi pada suatu masyarakat yang berkarakter agraris. Dapat dikatakan bahwa konflik antar organisasi silat di Ponorogo ini merupakan konflik lama dengan versi konflik yang terbaru dan isu kelompok silat sebagai manifestnya. Konflik lama yang pernah populer di wilayah Ponorogo adalah konflik antar kelompok reog, namun konflik tersebut memudar di masyarakat seiring dengan berjalannya waktu<sup>18</sup>.

Pada masyarakat yang memiliki karakter socio cultural agraris ditambah lagi budaya kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat tersebut, sehingga membuat mereka termajinalisasi baik secara mental maupun fisik<sup>19</sup>. Maka masyarakat memiliki sejumlah pengharapan dan membutuhkan suatu media social yang mampu membantu melepaskan segala rutinitas yang biasa dihadapi oleh anggota masyarakat tersebut.

Dan, manakala fenomena organisasi silat masuk dalam lingkungan kehidupan masyarakat dianggap sebagai suatu kesibukan baru diluar rutinitas mereka sehari-hari yang mampu mengakomodasikan harapan-harapan mereka. Ditambah lagi ideology yang dikembangkan oleh berbagai organisasi silat yang ada sangat familiar di kalangan masyarakatnya. Sehingga anggota masyarakatnya memiliki partisipasi yang demikian besar dengan menjadi bagian dari organisasi silat tersebut Partisipasi dan focus perhatian anggota masyarakat terhadap fenomena organisasi silat akan hilang dengan sendirinya, jika muncul alternative lain yang mampu menyita perhatian masyarakat tersebut.

Peluang inilah hendaknya dapat ditangkap oleh para agen pembangunan yang ada untuk menciptakan suatu media social terbaru di masyarakat yang mampu menyita kesibukan masyarakat diluar rutinitas mereka sehari-hari sebagai wahana sosialisai menyukseskan program pembangunan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat.

<sup>18</sup> lihat Social Conflict: Notes from (East Java). Imron Rasyid

<sup>19</sup> konsep ini dikembangkan oleh Oscar Lewis pada penelitian 5 keluarga di masyarakat perkotaan Meksiko. Ia mengatakan bahwa masyarakat miskin cenderung bersifat apatis dan mudah menerrima nasib.

**Rujukan:**

KUMPULAN MATERI KE-SH-AN PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE,  
DIEDARKAN OLEH KOPERASI TERATE MANUNGGAL PONOROGO TAHUN 2002

Rasyid, Imron

2002

“Social Conflict: Notes from (East Java)”, *Jurnal Conflict Negotiation Study, Worldbank Office Jakarta. Tahun 2003*